

## **BAB VI**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Dusun Gayam Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta**

##### **1. Gambaran Umum Kecamatan Cangkringan**

Gambaran umum merupakan suatu uraian secara menyeluruh yang memberikan pengertian sederhana mengenai situasi dan kondisi Desa Argomulyo Cangkringan yang menjadi obyek penelitian.

###### **a. Pembagian Wilayah**

Kecamatan cangkringan adalah bagian dari wilayah kabupaten Sleman yang terdiri dari 5 desa/ kelurahan. Kelurahan adalah sebuah unit administrasi di bawah tingkat kecamatan. Kepala kelurahan dinamakan lurah yang memiliki wilayah kekuasaan hanya mencakup sebuah wilayah desa. Desa adalah satuan wilayah yang di tempati oleh sejumlah penduduk sebagai satu kesatuan masyarakat yang mempunyai organisasi pemerintahan dan langsung di bawah camat, serta berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan seluruh desa dipimpin oleh kepala desa. Kecamatan Cangkringan terdiri dari lima desa antara lain: Glagaharjo, Argomulyo, Wukirsari, Umbulharjo, dan Kepuharjo. Desa atau kelurahan terbagi menjadi beberapa dusun yang diketuai oleh kadus dan langsung di bawah kepala desa. Pada tahun 2016 kecamatan

Cangkringan terdapat 43 pedukuhan yang tersebar (Dokumen Kec. Cangkringan, Th. 2017).

b. Letak Geografis

Kecamatan Cangkringan adalah salah satu dari 17 kecamatan yang ada di Sleman yang merupakan daerah pegunungan dan beriklim dingin. Secara geografis kecamatan Cangkringan berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Selatan dengan kecamatan Ngemplak.
- 2) Sebelah Utara dengan kecamatan Selo kabupaten Boyolali.
- 3) Sebelah Timur dengan kecamatan Kemalang dan Manisrenggo kabupaten Klaten.
- 4) Sebelah Barat dengan kecamatan Pakem.

Kecamatan Cangkringan berada di sebelah Timur Laut ibu kota kabupaten Sleman. Jarak ibu kota kecamatan ke pusat pemerintahan kabupaten Sleman adalah 25 kilometer. Kecamatan Cangkringan mempunyai luas wilayah 4.799 Ha. Sedang alamat kantor kecamatan Cangkringan berada di Bronggang Argomulyo Cangkringan Sleman (Monografi Kec. Cangkringan, Th. 2017).

## **2. Gambaran Umum Desa Argomulyo**

a. Letak Geografis Desa Argomulyo

Desa Argomulyo merupakan salah satu desa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di wilayah kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman. Desa Argomulyo merupakan salah satu desa yang dilewati oleh aliran Sungai Gendol dan berada kurang

lebih 13 kilometer dari puncak Gunung Merapi dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Glagaharjo, kecamatan Cangkringan
- 2) Sebelah Timur : Desa Kepurun, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten
- 3) Sebelah Selatan : Desa Sindumartani dan Bimomartani, kecamatan Ngeplak
- 4) Sebelah Barat : Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan  
(Berdasarkan pengamatan, 05 Januari 2017)

b. Pemerintahan Desa Argomulyo

Desa atau kelurahan terbagi menjadi beberapa Dusun yang diketuai oleh seorang kadus langsung di bawah kepala desa. Pada tahun 2015 di desa Argomulyo terdapat 23 dusun, antara lain: Bakalan, Brongkol, Cawisan, Banaran, Cangkringan, Dliring, Gadingan, Gayam, Jaranan, Jetis, Jiwan, Kauman, Karanglo, Kebur Kidul, Kebur Lor, Kliwang, Kuwang, Mudal, Panggung, Randusari, Sewo, Bronggang, dan Teplok.

Berdasarkan catatan hasil register penduduk akhir tahun 2015, jumlah penduduk di desa Argomulyo sebanyak 7.955 jiwa, terdiri dari 3.949 laki-laki dan 4.006 perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.660 jiwa, terdiri dari 2.133 laki-laki, dan 527 perempuan (Sumber: Monografi Desa Argomulyo, Th. 2017).

c. Sarana dan Prasarana Desa Argomulyo

Desa Argomulyo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana ini meliputi: fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas perdagangan dan jasa

1) Fasilitas pendidikan

Tabel 4. 1  
Fasilitas Pendidikan Desa Argomulyo

No	Jenis	Jumlah
1	Gedung TK	6
2	Gedung SD	4
3	Gedung SMP	1
4	Gedung SMA	2
Jumlah		13

(Sumber: Monografi Desa Argomulyo, 2017)

2) Fasilitas Peribadatan

Tabel 4. 2  
Fasilitas Peribadatan Desa Argomulyo

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	25
2	Mushola	18
Jumlah		43

(Sumber: Monografi Desa Argomulyo, 2017)

3) Fasilitas Kesehatan

Tabel 4. 3  
Fasilitas Kesehatan Desa Argomulyo

No	Jenis	Jumlah
1	Poliklinik Kesehatan Desa (PKD)	1
2	Posyandu	11
3	Apotek	1
Jumlah		13

(Sumber: Monografi Desa Argomulyo, 2017)

## 4) Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Tabel 4. 4  
Fasilitas Perdagangan dan Jasa Desa Argomulyo

No	Jenis	Jumlah
1	Pasar Lingkungan	1
2	Toko	48
3	Warung	112
4	Koperasi	1
5	Bengkel mobil	4
6	Bengkel sepeda motor	8
Jumlah		174

(Sumber: Monografi Desa Argomulyo, 2017)

### 3. Gambaran Umum Dusun Gayam

#### a. Letak Geografis Dusun Gayam

Dusun Gayam merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Argomulyo Cangkringan Sleman. Dusun Gayam terletak di atas tanah seluas 35 ha. Secara geografis Dusun Gayam berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara : Dusun Mudal Argomulyo
- 2) Sebelah Timur : Dusun Kepitu Manisrenggo Klaten
- 3) Sebelah Selatan : Dusun Banaran Argomulyo
- 4) Sebelah Barat : Gadingan Argomulyo (Berdasarkan Pengamatan, 09 Maret 2017)

#### b. Struktur Organisasi Dusun Gayam

Suatu organisasi dapat berhasil dengan baik apabila di dalamnya terdapat pembagian kerja secara teratur. Adapun susunan organisasi dusun Gayam adalah sebagai berikut:

Kepala Dusun : Mugiyanto

Ketua RW 41 : Ghani Eko Wicaksono

- Ketua RW 42 : Drs. Sukarno
- Ketua RT I : Rahmat
- Ketua RT II : Hadi Darminto
- Ketua RT III : H. Ramelam S.pd
- Ketua RT IV : Ranto Suwarno

Melihat struktur organisasi dusun Gayam di atas, maka dapat dikatakan bahwa struktur organisasi tersebut memperlihatkan pembagian kerja yang jelas (Sumber: Wawancara 09 Maret 2017), dengan bapak Kadus Gayam).

c. Sarana dan Prasarana

1) Tempat Ibadah Dusun Gayam

Tabel 4. 5  
Jumlah Tempat Ibadah Dusun Gayam

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	2
Jumlah		3

(Berdasarkan pengamatan, 09 Maret 2017)

2) Sarana Pendidikan Dusun Gayam

Tabel 4. 6  
Sarana Pendidikan Dusun Gayam

No	Jenis	Jumlah
1	TK	1
2	SD	1
3	SMP	1
4	SMA	1
Jumlah		4

(Berdasarkan pengamatan, 09 Maret 2017)

d. Jumlah Penduduk Dusun Gayam

Jumlah penduduk pada tahun 2015 di dusun Gayam kurang lebih 383 jiwa. Masyarakat dusun Gayam keseluruhan beragama Islam. Mayoritas pekerjaan petani, sehingga dapat dikatakan bahwa status ekonomi di masyarakat dusun Gayam rata-rata menengah kebawah. Namun banyak masyarakat di sana yang selalu aktif dalam mengadakan suatu kegiatan seperti pengajian, kerja bakti, saling tolong menolong dan sebagainya (Dokumen Dusun Gayam, Th. 2017).

#### 4. Profil Informan

Tabel 4. 7  
Rincian profil informan

No	Nama keluarga	Pendidikan Terakhir		Pekerjaan		Pertokohan (peran dalam masyarakat)
		Bapak	Ibu	Bapak	Ibu	
1	Ibu Subiyati dan Bapak Jumali	SLTP	SLTP	Buruh	IRT	-
2	Ibu Istanti dan Bapak Suharyadi	SLTA	SLTA	wirusaha	IRT	Bapak Suharyadi sebagai Aktivis masyarakat
3	Bapak H.Ramelan dan Ibu Supranti	S1	SLTA	Kepala sekolah	IRT	Bapak H. Ramelan sebagai ketua RT

#### B. Strategi Pembinaan Orang Tua

##### 1. Cara Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Anak Kepada

**Allah dan Rasul-Nya**

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di dusun gayam, usaha orang tua dalam menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah dan Rasul-Nya adalah antara lain:

Seperti yang dikemukakan ibu Subiyati kepada peneliti sebagai berikut:

“sejak anak masih kecil saya sudah sering mengajak dia mengikuti pengajian gitu mbak. Dengan begitu saya juga sekalian melatih anak biar terbiasa untuk mengikuti kegiatan seperti itu mb, agar dia juga bisa mempelajari ilmu agama. Setelah dia mengetahui ilmu agama maka secara otomatis dia juga bisa megeal ALLAH dan Rasul-Nya.”

Ibu Istanti juga mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Membiasakan anak untuk selalu mengingat Allah, dengan cara memberikan pengarahan bahwa Allah selalu selalu mengawasi setiap apa yang dikerjakan oleh makhluk-Nya, mengingatkan bahwa Allah selalu menyayangi dan mengasihi setiap makhluk-Nya. Memberikan pengertian bahwa perjuangan Rasulullah dalam berjuang di jalan Allah, memperjuangkan agama Allah dan menjadi suri tauladan yang paling baik bagi umat Islam.(Hasil wawancara dengan ibu Istanti pada tanggal 20 maret 2017, jam 16.00 WIB dirumahnya).”

Sependapat dengan ibu Istanti dan ibu Subiyati, bapak H. Ramelam juga memaparkan kepada peneliti bahwa beliau memberikan pengarahan sejak kecil dan membiasakan dan selalu mengingat bahwa Allah yang menciptakan manusia dan apa yang ada di bumi ini. Menceritakan kisah perjuangan Rasulullah pada zaman jahiliyah. (wawancara dengan bapak Ramelam pada tanggal 21 maret 2017, jam 18.30 di rumahnya)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah dan Rasul-Nya setiap orang tua dilakukan dengan cara yang berbeda tetapi tetap dalam satu tujuan. Seperti halnya ibu Istanti dan bapak H. Ramelam untuk menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah ibu Istanti dan bapak H. Ramelam menggunakan cara dengan mengarahkan anak agar senantiasa untuk selalu ingat kepada Allah. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa untuk menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah dan Rasul-Nya dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memperbanyak membaca al-Qur'an
- b. Memahami nama-nama Allah Yang Maha Indah, Maha Tinggi, dan sempurna
- c. Memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT, dengan banyak berdo'a dan bersungguh-sungguh dalam memohon kepada-Nya.
- d. Melakukan segala yang diperintah dan menjauhi segala larangan.
- e. Menjalankan sunnah- sunnah rasul
- f. Berteman dengan orang yang baik dan bersahabat dengan orang-orang yang sholeh.
- g. Berusaha sungguh- sungguh untuk selalu menjalankan ibadah sunah (memperbanyak sholat tahajud) pada waktu sepertiga malam terakhir.
- h. Memperbanyak dzikir (dzikir pagi, petang, dzikir malam sebelum tidur dan dzikir pendek, dengan membaca basmallah, setiap akan melakukan aktifitas)

## 2. Orang tua memberikan contoh sebelum memberi perintah

Contoh adalah salah satu strategi yang biasa dilakukan oleh setiap orang tua agar seorang anak dapat meniru perilaku atau kegiatan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tua. Seperti halnya hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap ibu Subiyati dalam memberikan contoh kepada anak.

“Ya mbak, kalau kita menyuruh anak tanpa memberikan contoh atau saya sendiri belum melaksanakan, terus apa gunanya? Nanti kalau anak malah membantah saya justru sakit hati sendiri.”

Dari pendapat ibu Subiyati di atas dapat diketahui bahwa pemberian contoh dari orang tua sangat mempengaruhi kesadaran anak untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan sesuai dengan yang diperintahkan orang tua. Dengan pemberian contoh anak juga akan terpacu untuk dapat melakukan kegiatan seperti halnya dalam kegiatan beribadah, anak juga akan termotivasi agar dapat melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang tua. Sehingga orang tua akan lebih mudah dalam memberi perintah sesuai dengan apa yang seharusnya dilaksanakan anak, seperti dalam hal melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Berbeda dengan pendapat ibu Istanti yang menyatakan bahwa:

“Saya tidak selalu memberikan perintah mbak, tetapi saya selalu memberikan contoh untuk melakukan hal-hal yang baik. Saya ingin menumbuhkan kesadaran pada diri anak saya untuk dapat melakukan seperti apa yang saya lakukan.”

Dari pendapat ibu Istanti di atas dapat diketahui bahwa orang tua tidak hanya menginginkan anak untuk melakukan apapun yang

diperintahkan kepadanya, tetapi orang tua juga menginginkan anak untuk menyadari sendiri apa yang harus dikerjakan tanpa harus diberi tahu ataupun diperintah. Dengan tumbuhnya kesadaran, anak akan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan segala kegiatan yang dilakukannya. Sehingga anak lebih menghargai kegiatan yang bermanfaat seperti halnya kegiatan ibadah, dan akan meminimalkan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat seperti kegiatan menonton TV.

Dari pendapat tiga responden di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dan tingkah laku anak adalah cerminan daripada perilaku orang tua itu sendiri di rumah. Karena pada hakikatnya, setiap orang hanyalah manusia biasa yang juga tidak selamanya selalu benar dalam ucapan maupun tindakan. Hal inilah yang semestinya disadari oleh kedua orang tua, keinginan orang tua terhadap anak yang kadang tidak seperti yang diinginkan anak, kerap kali menjadi salah satu pemicu timbulnya konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Untuk itu agar bisa menjadi orang tua yang baik, bijaksana, dan teladan bagi anaknya memang tak selalu menjadi hal yang mudah.

Dengan demikian orang tua yang merupakan sosok yang semestinya menjadi panutan dan dihormati bagi anaknya maka orang tua harusnya berusaha menjadi tauladan yang baik bagi anak seperti yang dilakukan oleh ketiga responden di atas, yang dimana beliau bertiga sebaik mungkin menjadikan dirinya sebagai tauladan bagi anak-anaknya. Orang tua yang baik tidak seharusnya pula menjadi sosok yang menakutkan dan

ditakuti oleh anak, orang tua sebaiknya menjadi orang yang melindungi agar anak bisa merasa aman dan nyaman saat bersama orang tua tetapi tetap dihormati. Hal ini tentu merupakan kesadaran dalam berpikir dengan proses yang tidak sebentar karena menjadi orang tua yang baik dan bisa menjadi tauladan yang baik juga untuk anak perlu banyak belajar dan berusaha keras.

### **3. Cara Orang Tua Menerapkan Disiplin dalam Keluarga**

Disiplin merupakan kepatuhan terhadap kepatuhan, disiplin juga sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri seseorang agar dapat berperilaku tertib. Dalam menerapkan disiplin dalam keluarga orang tua sangatlah berperan penting. Seperti halnya disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam ibadah, disiplin pada diri sendiri. Seperti apa yang dilakukan ibu Subiyati dalam melaksanakan disiplin dalam keluarga dengan cara selalu bangun pagi untuk melaksanakan shalat tahajud, kemudian melaksanakan shalat Shubuh ke masjid. Dengan kegiatan tersebut ibu Subiyati melatih anak agar bisa tertib melaksanakan ibadah tepat pada waktunya dan melatih anak untuk selalu bangun pagi.

Berbeda dengan pendapat ibu Istanti, beliau menyatakan bahwa

“Untuk menerapkan disiplin dalam keluarga terutama untuk melatih anak saya, saya membuat jadwal kegiatan di rumah mbak, seperti memberikan waktu tersendiri untuk anak bermain, untuk belajar, dan jadwal untuk melaksanakan kegiatan spiritual seperti mengaji, shalat, TPA.”

Dari pendapat ibu Istanti di atas dapat diketahui bahwa beliau menerapkan disiplin dengan cara membuat jadwal. Jadwal tersebut

dimaksudkan untuk membatasi setiap kegiatan yang dilakukan anak agar anak lebih tertib dan tidak berlebih-lebihan dalam melakukan kegiatan sehingga membuat anak menjadi lupa waktu seperti halnya dalam bermain. Dengan begitu anak akan lebih mudah dan terbiasa dalam mengatur waktu untuk melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga tidak banyak waktu yang terbuang untuk hal yang kurang bermanfaat.

Dalam hal menerapkan disiplin pada anak, orang tua adalah kunci dalam keberhasilan mendisiplinkan anak. Untuk itu orang tua dituntut kesabaran yang tinggi. Selain itu orang tua sebaiknya memiliki kepercayaan diri bahwa orang tua mampu mendisiplinkan anak. Dari pendapat ketiga responden diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa cara untuk mendisiplinkan anak-anak mereka sebagai berikut:

a. Tenang

Bila ingin mendisiplinkan anak menjadi seseorang yang tenang, sebagai orang tua seharusnya memiliki sikap yang tenang terlebih dahulu. Dalam memberitahu atau menasehati anak seharusnya dalam keadaan tenang pula. Karena ketika sedang tenang anak juga akan menjadi lebih bisa menerima nasehat yang diberikan kepadanya.

b. Percaya pada intuisi

Sebagai orang tua yang paling mengenal anaknya, maka orang tua akan lebih mengetahui perilaku, sifat dan karakter yang

dimiliki oleh anak. Dengan begitu orang tua akan lebih mudah untuk mendisiplinkan anak.

c. Pemilihan waktu

Cara orang tua dalam mendisiplinkan anak, orang tua sebaiknya diulang secara terus menerus dan teratur. Pemilihan waktu yang tepat, tanpa menunda-nunda akan membuat anak memahami bahwa ia harus melakukan yang diminta oleh orang tua. Sehingga anak akan lebih terbiasa dan akan melakukan kegiatan apapun dengan tepat waktu.

d. Percaya dengan anak

Orang tua dalam mendisiplinkan anak yang terpenting adalah haruslah memiliki kepercayaan bahwa anak bisa menjadi orang yang disiplin sesuai dengan yang diharapkan. Apabila satu atau dua kali gagal, bukan berarti anak tidak dapat disiplin. Orang tua sebaiknya percaya bahwa perubahan tingkah laku pada anak pasti akan terjadi karena anak mampu untuk belajar disiplin.

#### **4. Cara Orang Tua dalam Menasehati Anak Apabila Berbuat Salah**

Menurut pendapat ibu Subiyati yang menyatakan bahwa:

“Saya menasehati anak saya dengan baik-baik mbak, karena anak saya sendiri justru memberi tahu agar jika menasehati dengan cara pelan-pelan dan sabar. Karena menurut saya menghadapi anak itu ujian, dan karakter anak itu berbeda-beda, sedangkan tipe anak saya saat saya kerasi dia akan marah.”

Dari pernyataan ibu Subiyati di atas dapat diketahui bahwa dalam menasehati anak orang tua harus memiliki kesabaran dan memilih cara yang tepat agar lebih dimengerti dan dapat diterima oleh anak. Dengan demikian anak akan lebih memahami maksud atau apa yang diinginkan dan anak akan lebih mudah menyadari ketika dirinya berbuat salah. Dengan menasehati secara pelan-pelan anak juga akan lebih mengerti akan arti kesabaran.

Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh ibu Istanti, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“ Dengan cara di dekati, dipeluk, disayang, tidak langsung dimarahi, diberi waktu untuk menjelaskan, mengungkapkan isi hati, dan setelah itu baru dinasehati dengan baik.”

Berdasarkan pernyataan ibu Istanti dapat diketahui bahwa beliau dalam menasehati anak ketika berbuat salah beliau menasehati dengan cara lebih memberikan perhatian khusus dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga orang tua tidak langsung menyalahkan perbuatan yang dilakukan oleh anak. Dengan begitu anak akan lebih menerima dan bisa mengerti.

Menurut bapak H. Ramelam, beliau menasehati anak apabila sedang berbuat salah adalah pada waktu makan bersama. Karena menurut beliau pada saat makan adalah waktu yang tepat untuk memberikan nasihat sebab saat makan anak akan lebih tenang dan lebih bisa menerima nasehat. Beliau memberikan nasehat dengan cara memberikan pengertian

bahwa apa yang dilakukan anak tersebut salah dan memberikan pengarahan agar anak lebih berpikir lagi sebelum bertindak.

## **5. Hukuman Apabila Anak Berbuat Salah**

Dalam memberikan hukuman kepada anak orang tua memiliki cara masing-masing agar hukuman yang mereka berikan dapat menjadi pelajaran agar anak tidak mengulangi perbuatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Subiyati:

“Saya memberi hukuman yang pertama saya tegur terlebih dahulu mbak, saya tidak pernah melakukan kekerasan. Anak saya juga termasuk anak yang bertanggung jawab, dia jarang sekali melakukan kesalahan, dan kadang dia malah malah suka membantu pekerjaan saya mbak.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak sangat tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Baik dan buruknya perilaku seorang anak tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Anak akan sukar melakukan kesalahan apabila orang tua selalu mengawasi dan memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya.

Hal berbeda juga disampaikan oleh ibu Istanti

“Saya jika memberikan hukuman yang mendidik mbak, biasanya saya potong uang jajannya, saya suruh menyapu halaman, dan hukuman lainnya yang sifatnya mendidik yang telah ada kesepakatan sebelumnya dengan anggota keluarga.”

Sehingga pernyataan ibu Istanti sangatlah berbeda dengan pernyataan ibu Subiyati di atas, dimana hukuman dari ibu Istanti adalah

bersifat nyata dan bisa membuat anak akan lebih hati-hati untuk tidak membuat mengulangi kesalahannya.

Sependapat dengan pernyataan ibu Subiyati, bapak H. Ramelam berpendapat bahwa hukuman yang diberikan kepada anaknya tidak berupa fisik tetapi hukuman yang bersifat mendidik. Dalam hal mendidik anak, orang tua dapat memberi penjelasan mengenai hal yang baik dan juga yang buruk bagi anak. Hal terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pemahaman mengenai hal yang boleh dan juga hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Ada baiknya orang tua memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga anak menjadi paham akan penjelasan tersebut. Pendidikan orang tua yang keras juga akan menyebabkan anak menjadi keras, pendidikan orang tua yang keras akan menyebabkan anak menjadi disiplin namun malah juga meningkatkan kemungkinan anak untuk menjadi tidak nyaman.

## **6. Perkataan Orang Tua Kepada Anak**

Hasil wawancara dengan ibu subiyati adalah sebagai berikut:

“Tidak pernah mbak, karena kata-kata orang tua itu dalam agama Islam adalah doa, makanya saya jadi berhati-hati saat berbicara kepada anak saya mbak, jangan sampai kiat berkata kasar, takutnya besok anak saya bisa meniru perkataan yang pernah saya ucapkan. Dalam menghadapi anak yang mengesalkan hati saya hanya berkata “ *Ya Allah, pringono sabar*” Meminta kesabaran dari Allah.”

Sependapat dengan ibu Subiyati, hasil wawancara kepada ibu Istanti adalah sebagai berikut:

“Saya tidak pernah berkata kasar mbak, kalau berteriak kadang-kadang apabila anak sudah benar-benar keterlaluan, tidak mendengarkan perkataan orang tua. Apabila saya berkata kasar, saya khawatir kalau-kalau anak akan meniru kita apabila sedang marah.”

Sependapat dengan ibu Subiyati dan ibu Istanti, bapak H. Ramelam juga berpendapat bahwa bapak H. Ramelam tidak pernah berkata kasar kepada anaknya karena beliau memahami bahwa seorang anak akan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya, dalam mendidik anak apabila ingin anak menjadi anak yang baik dan juga memiliki perilaku yang positif, orang tua haruslah memberikan contoh-contoh yang positif kepada anak.

Dari pendapat responden diatas dapat diketahui bahwa dalam mendidik anak sebaiknya jangan menggunakan bahasa yang kasar. Karena bahasa yang kasar dapat membuat anak menjadi sakit hati. Anak akan selalu mengingat perbuatan maupun perkataan yang kasar yang pernah disampaikan oleh orang tua terhadap dirinya, bahkan akan lebih disayangkan apabila anak sampai meniru perkataan kasar orang tua yang disampaikan kepada dirinya. Dengan demikian orang tua sebaiknya menggunakan bahasa yang santun dan bagus agar anak bisa lebih mengerti dan pasti akan lebih bisa menerima.

## **7. Orang Tua Membacakan Kisah Nabi dan Kisah Teladan kepada Anak**

Membacakan kisah teladan bagi anak memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah meningkatkan keakraban antara orang tua dan anak, anak akan lebih mengerti hal apa yang seharusnya dilakukan oleh dirinya sesuai dengan perilaku yang pernah diajarkan oleh nabi dan rasulnya. Seperti kisah yang diceritakan oleh ibu Subiyati kepada anaknya:

“Iya kadang-kadang mbak, seperti saat anak saya banyak mengeluh karena sering diejek oleh temannya, saya sesekali memberikan cerita kepada anak saya tentang nabi Muhammad saat dilempari kotoran saja beliau hanya membalas dengan senyum. Dan saat yang melempari beliau sakit, nabipun malah menjenguk.”

Dengan kisah yang diceritakan ibu Subiyati kepada anaknya, beliau mengajarkan anaknya untuk bersikap sabar dan ikhlas. Karena sabar adalah hal yang sangat sulit dilakukan apabila kita tidak mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini pada hakikatnya hanyalah ujian. Kita harus memahami dengan sebaik-baiknya bahwa Allahlah pemilik yang sebenar-benarnya atas segala sesuatu apapun yang dimiliki di dunia ini. Ikhlas adalah rela menerima segala ketentuan Allah dan menyadari bahwa apapun yang terjadi sudah ditetapkan Allah dalam lauluf mahfudz, kita wajib menerima segala ketentuan dengan penuh keikhlasan.

Berbeda dengan kisah yang diceritakan ibu Istanti kepada anaknya, yang hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Pernah mbak, saya menceritakan kepada anak saya tentang kisah nabi yang dermawan dan sabar, yang memberikan makanan kepada pengemis yang buta, walau pengemis menghina, mencaci maki, namun nabi tidak pernah marah.”

Dermawan adalah seseorang yang pemurah hati atau orang yang suka beramal dan bersedekah, dermawan juga dapat diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati dan ikhlas. Orang yang memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain lebih utama daripada orang yang menerima manfaat dari orang lain. Oleh karena itu bisa kita pahami bahwa agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan damai, bahagia, dan harta yang disedekahkan akan mendapat ganti yang berlipat ganda dari-Nya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak H. Ramelam, beliau juga pernah menceritakan kisah para nabi dan rasul kepada anaknya. Dengan menceritakan kisah nabi dan rasul beliau mengharapkan agar anaknya bisa mempelajari dan meniru sikap serta perilaku tauladan yang dimiliki oleh nabi dan rasulnya. Sehingga anak akan mudah mengingat apa yang telah diajarkan oleh nabi dan rasul pada umat Islam.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menceritakan kisah teladan bagi anak adalah satu strategi yang terbaik dalam menyampaikan pesan dan hikmah pada anak. Karena di dalam al-Qur'an sendiri sebagian besar adalah kisah para Nabi dan Rasul. Kisah teladan bisa disampaikan kepada anak sejak masih dini, dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul itu juga bisa menumbuhkan rasa cinta anak kepada Nabi dan Rasul. Menceritakan kisah juga dapat membentuk

kepribadian yang baik bagi anak. Karena sejatinya kepribadian seseorang terbentuk oleh apa yang sering kita dengar dan lihat. Dengan demikian sering memberikan cerita kepada anak orang tua akan lebih mudah dalam mengenalkan nilai-nilai Islam pada anak. Karena untuk dapat melihat bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, tentu tempat belajar yang paling tepat adalah kepada Rasulullah SAW dan orang-orang yang hidup seaman dengan beliau.

#### **8. Sikap Orang Tua Apabila Anak Sukar Menjalankan Shalat**

Menurut ibu Subiyati kewajiban shalat lima waktu merupakan kewajiban yang utama bagi umat Islam. Beliau menekankan agar anaknya tidak meninggalkan shalat walaupun dalam keadaan apapun karena shalat merupakan kunci utama agar seseorang sukses menjalani kehidupan dunia maupun akhirat. Beliau juga mengajarkan agar tidak hanya melakukan shalat lima waktu, tetapi juga menjalankan shalat sunah yang lainnya seperti shalat tahajud dan shalat dhuha.

Berbeda dengan pendapat ibu Istanti, beliau menyatakan bahwa:

“Sikap saya saat anak sukar mengerjakan shalat lima waktu, saya tidak putus-putus dan terus menerus menyuruh anak agar mengerjakan shalat, dan saya kadang memberi *reward* apabila tidak bolong-bolong dalam mengerjakan shalat nanti diberi hadiah.”

Ibu Istanti dalam mendorong anaknya agar tidak meninggalkan shalat, beliau memiliki cara tersendiri yaitu dengan memberikan *reward* atau hadiah. Karena dengan usia anak yang baru menginjak 11 tahun, dimana anak lebih senang untuk bermain dan terkadang lupa waktu.

Dengan memberikan *reward* atau hadiah anak menjadi terdorong dan termotivasi agar tidak bolong dalam menjalankan shalat lima waktu.

Sedangkan bapak H. Ramelam tidak lupa mengerjakan shalat lima waktu. Karena menurut beliau mengingatkan anak dalam menjalankan ibadah adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh orang tua, karena anak merupakan titipan dari Allah yang senantiasa harus dibimbing setiap waktu. Keberhasilan orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah terutama shalat lima waktu merupakan kunci sukses bagi orang tua di akhirat kelak.

Dari pendapat responden diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan dorongan agar anak senantiasa tertib dalam menjalankan sholat. Karena sholat merupakan tiang dari agama. Maka orang tua seharusnya memprhatikan dan selalu membimbing anak agar bisa tertib dan tidak bolong-bolong dengan kewajibannya untuk mengerjakan sholat. Adapun cara orang tua agar bisa memberikan dorongan kepada anak sebagai berikut:

- a. Selalu mengingatkan anak dan memberikan teladan yitu orang tua senantiasa menampakkan perhatian besar mereka terhadap sholat dengan melaksanakannya tepat pada waktunya.
- b. Mengingatkan tentang pentingnya sholat dan menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan rukun agama yang sangat utama dan sholat merupakan tiang dari agama.

- c. Memberikan dorongan dengan materi dan moral, dalam bentuk hadiah materi dan ungkapan pujian serta dorongan yang bisa membuat anak lebih semangat dalam menjalankannya shalat.

### **9. Sikap Orang Tua dalam Menjadi Tauladan yang Baik Bagi Anak pada Setiap Perilaku**

Dalam menjadi taulan yang baik bagi anak, ibu Subiyati memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya memberikan contoh dengan cara saya menjalankan shalat dengan tepat waktu mbak, *nek iso ya nang musholla*, menyempatkan waktu untuk mengaji, ikut pengajian. Saya sekarang juga lagi berusaha tertib menjalankan puasa Senin Kamis mbak, berusaha berkata yang lemah lembut, menyapa apabila bertemu orang di jalan, selalu menghormati dan mengasihi orang yang lebih tua.”

Menurut ibu Istanti, beliau mengajarkan anaknya agar berusaha selalu istiqomah dalam mengerjakan kebaikan seperti bersedekah, mengaji, shalat dhuha, berusaha selalu berkata jujur dan menepati janji. Sebelum beliau menginginkan anaknya menjadi orang seperti yang diharapkan, terlebih dahulu beliau mengerjakan hal-hal tersebut. Dengan begitu anak akan lebih termotivasi dan ingin melakukan hal perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Bapak H. Ramelam juga sependapat dengan ibu Istanti, seperti dalam pernyataannya:

“Ya mbak, saya selalu memberikan contoh yang baik buat anak saya, seperti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta selalu menolong sesama.”

Dari ketiga pendapat di atas dapat diketahui bahwasannya orang tua sebagai contoh utama yang setiap gerak- geriknya akan mudah dicontoh oleh anak. Oleh karena itu orang tua hendaknya harus mampu menjadikan dirinya untuk bisa menjadi teladan yang baik bagi anak, sikap dan tingkah laku orang tua jauh lebih penting dari kata- kata yang diberikan orang tua kepada anak tanpa adanya contoh terlebih dahulu. Sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh dari apa yang orang tua berikan kepada anak- anak, seperti teladan yang kita perhatikan langsung setiap harinya.

#### **10. Cara Orang Tua dalam Membatasi Pergaulan Anak**

Membatasi pergaulan anak adalah tanggung jawab dan kewajiban orang tua agar anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Subiyati sebagai berikut:

“Saya mengingatkan anak saya agar setiap anak pergi saya mengetahui tempatnya, dan harus tahu kegiatan yang dikerjakan, kegiatan yang dikerjakannya harus berupa kegiatan yang positif. Apapun yang dikerjakan oleh anak saya selalu saya pantau mbak, harus pulang tepat waktu, dan apabila ada kegiatan tambahan harus memberikan kabar. Membatasi menonton program televisi yang kurang mendidik. Saya percaya dengan anak saya karena selama ini tidak ada perbuatan menyimpang yang anak saya lakukan.”

Berbeda dengan pendapat ibu Istanti, seperti hasil wawancara dengan ibu Istanti sebagai berikut:

“Saya memberikan pengertian cara bergaul yang baik dan yang paling penting tidak keluar dari syariat Islam mbak, terutama pergaulan antara lawan jenis, walaupun anak saya baru berusia 11

tahun saya memberikan pengarahan agar berhati-hati dalam bergaul kepada lawan jenis, saya juga menceritakan kisah-kisah orang lain yang salah pergaulan.”

Sependapat dengan ibu Subiyati, bapak H. Ramelam juga berpendapat agar anaknya selalu memberi kabar kemanapun si anak pergi, beliau mengingatkan agar selalu memberi kabar supaya orang tua tidak khawatir dan mengetahui apa yang dilakukan. Beliau membatasi waktu dalam bergaul dengan teman-temannya dan orang tua harus mengetahui dengan siapa saja anaknya bergaul. Sehingga orang tua akan lebih mudah memantau dan memberikan batasan-batasan dalam pergaulan anak.

Dari tiga pendapat responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membatasi pergaulan anak orang tua sebaiknya memberikan perhatian yang baik kepada anak. Orang tua percaya dengan adanya perhatian dan kepercayaan orang tua yang diberikan kepada anak, anak akan lebih hati-hati apabila akan berbuat sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh orang tua. Orang tua juga sebaiknya memberikan pengarahan bagaimana cara saat memilih teman dalam bermain, dan selalu mengawasi anak dalam setiap pergaulannya.

#### **11. Cara Orang Tua Untuk Menumbuhkan Sikap Suka Memaafkan**

Menurut pendapat ibu Subiyati, beliau selalu mengajarkan anaknya untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain yang dilakukan kepada dirinya. Beliau selalu memberi pengertian kepada anaknya bahwa suka memaafkan adalah perbuatan yang sangat mulia dan mendapatkan jaminan surga, oleh karena itu banyak orang yang sukar memaafkan kesalahan

orang lain. Beliau juga memberikan pengertian bahwa suka memaafkan akan membuat hidup menjadi lebih tenang dan damai.

Hal lain dikemukakan oleh ibu Istanti kepada peneliti, sebagai berikut:

“Saya dalam melatih anak saya agar mudah memaafkan orang lain, dengan cara saya selalu meminta maaf terlebih dahulu kepada anak apabila saya berbuat salah mbak, dan begitu juga sebaliknya. Saya apabila anak saya berbuat salah dan dia meminta maaf, saya akan langsung memaafkan.”

Dari pernyataan ibu Istanti dapat diketahui bahwa dalam mengajarkan anak untuk bisa mudah meminta maaf dan memberikan maaf, beliau mengajarkan dengan tidak sungkan untuk mengakui kesalahan dan tidak malu untuk meminta maaf apabila sedang berbuat salah walaupun kepada orang yang lebih muda. Beliau juga mengajarkan kepada anak agar mudah memaafkan kesalahan orang lain supaya apabila dia sedang berbuat salah dan meminta maaf dia juga akan mudah dimaafkan oleh orang lain. Dengan begitu kita akan lebih mudah menjalani kehidupan dan tidak memiliki dendam kepada sesama.

Bapak H. Ramelam juga memberikan pendapat seperti yang beliau kemukakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Saya selalu memberikan pengajaran agar tidak mudah menyimpan dendam kepada orang lain mbak, dan saya juga memberi nasehat bahwa hal yang paling berat itu adalah memaafkan orang lain, dan apabila mampu mengerjakan jaminannya surga.”

Memaafkan kesalahan adalah tanda orang yang bertakwa. Wajib memberi maaf jika diminta dan lebih baik lagi memaafkan meskipun tidak

diminta. Mudah memaafkan, penyayang terhadap sesama muslim dan lapang terhadap kesalahan orang merupakan amal sholeh yang keutamaannya besar dan sangat dianjurkan dalam Islam.

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua untuk dapat menumbuhkan sikap suka memaafkan kepada anak pertamanya dengan memberikan pengertian kepada anak. Seperti memberitahu bahwa memberikan maaf kepada orang yang berbuat salah kepada kita akan membuat hati menjadi lebih tenang, karena tidak menyimpan dendam kepada orang tersebut. Orang tua juga sebaiknya memberikan contoh seperti meminta maaf terlebih dahulu apabila berbuat salah terutama kepada anak. Karena seseorang yang suka memberikan maaf akan senantiasa memperoleh ampunan Allah.

### **C. Kecerdasan Spiritual**

#### **1. Orang Tua Mengajarkan Anak Untuk Berdoa dalam Setiap Pekerjaan**

Dalam segala hal yang dilakukan oleh seorang manusia agar memperoleh berkah dan perlindungan dari Allah maka hendaklah seseorang tersebut harus selalu mengingat Allah. Seorang anak agar bisa terbiasa mengingat Allah maka tidak luput dari pendidikan yang diajarkan oleh orang tua. Seperti ibu Subiyati yang selalu mengajarkan anaknya agar selalu mengawali kegiatan dengan berdoa, sebagaimana yang beliau ungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Setiap saat saya tidak pernah lupa untuk mengingatkan anak saya agar tidak lupa untuk membaca basmallah, dan saya ingatkan untuk selalu ingat kepada Allah agar selalu diberi perlindungan dari-Nya. Saya mengingatkan tidak hanya kepada anak saya saja, tetapi kadang juga mengingatkan kepada adek-adek saya mbak.”

Sependapat dengan ibu Subiyati, ibu Istanti juga mengungkapkan bahwa:

“Iya mbak, saya berusaha selalu mengingatkan anak untuk selalu berdoa dan selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun kita berada, saya juga mengajarkan kepada anak saya untuk tidak lupa memanjatkan doa dalam setiap kegiatan seperti hendak makan, setelah makan, hendak tidur, dan bangun tidur, serta doa-doa lainnya.”

Bapak H. Ramelam juga sependapat dengan ibu Subiyati dan Ibu Istanti, beliau juga selalu mengajarkan anaknya untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap kegiatan dan aktifitasnya sehari-hari dengan cara selalu membaca doa ketika akan melakukan kegiatan. Beliau selalu mengingatkan agar memulai kegiatan yang baik dengan kebaikan, beliau juga menganjurkan agar anaknya senantiasa berdzikir. Sehingga dalam setiap kegiatan senantiasa diberikan perlindungan dan keberkahan dari Allah serta hati menjadi lebih tenang.

Berdoa dalam setiap kegiatan hal yang sudah dianjurkan dalam Islam. Karena setiap kegiatan manusia itu selalu dalam pengawasan Allah. Dari pendapat responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua sudah semestinya untuk mengajarkan anaknya agar selalu berdo'a dalam setiap kegiatannya. Orang tua selalu mengajarkan anak untuk berdo'a setiap sebelum memulai dan sesudah melakukan aktifitas, karena berdo'a juga dapat menghindarkan diri dari perbuatan buruk.

Dengan berdo'a kan menjadikan diri menjadi tenang dan berharap agar Allah selalu melindungi dan memberikan kemudahan dalam setiap aktifitas.

## **2. Orang Tua Selalu Mengajak Anak Untuk Mengaji di Rumah**

Dalam hal mengajak anak untuk mengaji di rumah, ibu Subiyati berpendapat sebagai berikut:

“Ya mbak, kalau untuk mengaji dia sudah dengan kesadaran sendiri. Malah lebih fasih bacaan anak saya dari pada saya sendiri. Dan saya juga usahakan untuk mengaji biar bacaan saya menjadi lebih lancar.”

Dalam hal ini ibu Subiyati tidak lagi mengajak anak untuk mengaji di rumah karena anak beliau sudah melakukan dengan kesadarannya sendiri. Karena sejak dini beliau telah memasukkan anaknya dalam kegiatan TPA di dusun Gayam, sebab beliau sendiri menyadari bahwa beliau kurang fasih dalam mengaji al-Qur'an.

Ibu Istanti juga berpendapat bahwa beliau juga selalu mengajak anak untuk mengaji di rumah setiap selesai shalat maghrib walaupun di sekolah anak juga sudah mengaji setiap harinya, namun beliau juga mengharapkan anaknya untuk senantiasa tertib mengaji di rumah. Beliau tidak hanya mengajak untuk mengaji saja tetapi juga menyimak setiap bacaan yang dibaca oleh anaknya. Sehingga dapat senantiasa memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Berbeda dengan pendapat bapak H. Ramelam, beliau hanya sesekali mengajak anaknya untuk mengaji di rumah. Hal tersebut

dikarenakan si anak kadang sukar untuk diajak mengaji bersama. Dengan begitu bapak H. Ramelam kurang mengetahui kelancaran bacaan anaknya dalam mengaji.

Dari ketiga responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengajak mengaji dirumah tidak mudah bagi orang tua untuk melakukannya. Karena orang tua juga kadang tidak selalu melakukan hal tersebut dirumah. Dengan demikian sebaiknya orang tua berusaha untuk tertib dalam melaksanakan mengaji dirumah, agar anak bisa tertarik mengikuti apa yang orang tua lakukan. Bagi orang tua yang sudah menjalankan hal tersebut akan lebih baik untuk meningkatkan atau memperbanyak waktu dalam membaca al-Qur'an.

### **3. Orang Tua Mengajak Anak Untuk Shalat Berjamaah di Masjid**

Ibu Subiyati berpendapat yang diungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Ya mbak, karena shalat berjamaah di masjid selain mendapatkan pahala yang banyak juga dapat melatih anak untuk selalu menjalankan shalat di awal waktu. Selain itu juga dapat bersilaturahmi kepada para tetangga yang selalu datang ke masjid.”

Penjelasan dari pendapat ibu Subiyati di atas banyak keutamaan dan manfaat yang bisa diperoleh ketika seseorang menunaikan shalat berjamaah. Ada keutamaan yang diperoleh di dunia dan juga ada keutamaan atau manfaat yang bisa diperoleh di akherat. Diantara keutamaan atau manfaat shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- a. Allah akan melipat gandakan pahala shalat berjamaah sampai 27 derajat;
- b. Menjauhkan diri dari sifat munafik. Karena di antara sifat orang munafik adalah bermalas-malasan dalam shalat;
- c. Menjadi sebab diampuni dosanya oleh Allah;
- d. Mengembangkan disiplin dan berakhlak mulia. Shalat berjamaah mengajarkan disiplin seorang makmum senantiasa mengikuti gerakan imam. Hal ini tentu membiasakan melatih kedisiplinan dalam kehidupan seseorang, menghilangkan ego, perbedaan dengan penuh kerendahan hati, patuh dan taat pada pimpinannya, yaitu imam;
- e. Tumbuhnya persaudaraan, kasing sayang, dan persamaan.

Sedangkan ibu Istanti berpendapat lain, seperti yang diungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Belum mbak, karena anak saya perempuan, dan sepengetahuan saya wanita tidak diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid.”

Bapak H. Ramelam berpendapat bahwa anaknya sukar di ajak untuk shalat berjamaah di masjid. Anak beliau malas untuk shalat berjamaah kecuali pada hari Jumat untuk melaksanakan shalat Jumat dan pada bulan Ramadhan. Sehingga dengan begitu bapak H. Ramelam mengaku hanya sesekali untuk mengajak anaknya shalat berjamaah di masjid.

Dari ketiga responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengajak anak agar bisa sholat berjamaah di masjid sebaiknya dimulai dari kessadarn orang tua akan pentingnya sholat bermaaah dimasjid. Bagi

orang tua yang mempunyai anak laki-laki sudah sebaiknya untuk selalu membimbing dan mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid, karena bagi laki-laki sholat berjamaah di masjid adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Bagi orang tua yang memiliki anak perempuan memang tidak memiliki kewajiban untuk melakukan sholat berjamaah di masjid tetapi sebaiknya mengajak anak untuk selalu sholat di awal waktu walaupun di rumah, agar anak bisa terbiasa dalam sholat tepat waktu. Karena sholat berjamaah di masjid merupakan hal untuk melatih seseorang dalam disiplin waktu.

#### **4. Cara Orang Tua dalam Mengajarkan Anak Untuk Bersikap Baik dan Bertanggung Jawab**

Ibu Subiyati berpendapat bahwa anaknya yang masih berstatus sebagai seorang siswa dan seseorang yang beragama, beliau mengungkapkan bahwa anaknya harus bisa membagi waktu, waktunya untuk belajar ya harus dipergunakan untuk belajar, waktunya untuk menjalankan ibadah ya harus mengerjakan ibadah. Beliau juga mengatakan bahwa jika ada waktu luang seharusnya dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti bersosialisasi dengan lingkungan dan ikut berorganisasi, serta tidak perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat. Beliau juga mengajarkan agar anaknya selalu bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya.

Berbeda dengan ibu Subiyati di atas, ibu Istanti mengungkapkan kepada peneliti bahwa:

“Saya selalu memberikan kepercayaan kepada anak saya mbak, contohnya meminta tolong kepada anak saya untuk belanja di warung, setiap libur sekolah diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya seperti mengerjakan tugas dari sekolah, merapikan buk-buku pelajaran, membersihkan kamar tidur, dan lain-lain.”

Sependapat dengan ibu Istanti, bapak H. Ramelam juga berpendapat bahwa beliau memberikan tugas rutin di rumah walaupun hal yang kecil. Seperti membantu pekerjaan orang tua misalnya membersihkan kamarnya sendiri, membantu mencuci piring, dan lain-lain. Dengan begitu bapak H. Ramelam telah mengajarkan anaknya untuk selalu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya.

Mengajari anak untuk bersikap baik dan tanggung jawab adalah hal tidak mudah untuk dilakukan oleh orang tua. Tetapi hal itu sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sikap yang baik dan pertanggung jawab untuk menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya. Mengingat pentingnya seorang anak untuk memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab maka orang tua sudah sebaiknya dituntut untuk selalu dapat mengajari anak agar dapat bersikap baik dan bertanggung jawab.

Dengan demikian dari pendapat tiga responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada berbagai cara bagi orang tua dalam mengajarkan anak untuk bersikap baik dan bertanggung jawab. Cara yang pertama adalah memberikan pengertian pada anak tentang pentingnya memiliki

sikap yang baik dan bertanggung jawab. Yang kedua dengan cara memberikan pelajaran kepada anak tentang bersikap baik dan bertanggung jawab, seperti mulai memberikan tanggung jawab kepada anak dalam hal hal yang kecil seperti membereskan kamar sendiri, mencuci piring, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain. Menjadikan hal tersebut untuk menjadi sebuah kebiasaan, tentunya jika hal kecil bisa dijalankan dengan baik, berikutnya anak bisa terbiasa dengan tanggung jawab yang lebih besar.

#### **5. Cara Orang Tua Mengajarkan Sikap Sopan Santun**

Menurut ibu Subiyati, beliau berpendapat bahwa sopan santun merupakan sesuatu hal yang mahal, pasalnya semakin lama sikap sopan santun terutama pada anak semakin berkurang. Menyadari akan hal itu beliau berusaha untuk selalu mengutamakan akan hal tersebut dengan cara beliau mengajarkan anaknya untuk bertutur kata dengan baik kepada siapapun, terutama kepada orang yang lebih tua. Beliau juga mengajarkan bagaimana cara untuk selalu menghormati orang lain, seperti menyapa apabila bertemu dengan orang lain, selalu ramah kepada orang lain, berjabat tangan dan mencium tangan kepada orang yang lebih tua.

Sopan santun sebuah konsep nilai, tetapi bukan dipahami. Sikap santun yang baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menunjukkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Sopan santun dapat dipengaruhi oleh

siapapun misalnya sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak baik. Individu yang tak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenalan sopan santun yang diajarkan orang tua kepada anaknya sejak dini, akan membuat anak kurang memiliki sopan santun yang baik. Kemudian sopan santun yang diajarkan orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi kepribadian yang baik bagi anak.

Sama halnya dengan ibu Subiyati, ibu Istanti juga mengajarkan kepada anaknya cara bersikap sopan santun yang baik, seperti yang beliau paparkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Saya mengajarkan sopan santun kepada anak saya dengan cara apabila saya pergi dan lewat depan orang, saya selalu permisi agar anak saya bisa mencontoh, saya juga mengajarkan kepada anak saya agar bersalaman dan mencium tangan apabila bertemu orang yang lebih tua, selain itu saya mengajak anak saya untuk selalu mematuhi tata tertib yang ada, berpamitan kepada orang tua apabila akan keluar rumah dan juga tidak menyela pembicaraan orang lain, dan lain-lain.”

Sependapat dengan ibu Subiyati dan ibu Istanti, bapak H. Ramelam juga selalu mengajarkan dan membina anaknya agar selalu bersikap sopan santun dimanapun dan kapanpun. Karena beliau menyadari bahwa sikap sopan santun akan membuat anaknya menjadi lebih baik dalam bersosialisasi kepada orang lain. Dengan begitu anak akan lebih tahu bagaimana cara bergaul yang baik dan tidak akan melanggar etika bersopan santun dengan baik.

Salah satu kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah dengan mengajarkan sopan santun. Sopan santun adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa hidup berdampingan dengan orang lain.

Orang tua sudah seharusnya mengajari anak agar bisa selalu bersikap sopan santun dimanapun dan kapanpun.

Dalam hal sopan santun dapat diketahui dari pendapat tiga responden diatas bahwa dalam mengajari anak untuk bersikap sopan santun, orang tua mengajrai anak utnuk selalu bertutur kata yang baik, orang tua juga sebaiknya serlalu berkata-kata yang baik kepada anak, menghormati orang yang lebih tua. Anak juga selalu belajar dari bagaimana orang tua bertingkah laku. Jadi ada baiknya apabila orang tua menginginkan anak untuk memiliki sikap sopan santun, maka seharusnya orantualah yang memiliki sikap sopan santunitu terlbih dahulu.

## **6. Cara Orang Tua Mengajarkan Anak Untuk Beramal Sholeh**

Pendapat ibu Subiyati yang diapaparkan kepada peneliti adalah sebagai berikut:

“Iya mbak, saya selalu mengingatkan kepada anak saya agar selalu berbuat amal sholeh, karena itu merupakan perbuatan baik dalam agama kita.”

Sependapat dengan ibu Subiyati, ibu Istanti juga memaparkan sebagai berikut:

“ Iya mbak, saya selalu mengajarkan anak saya untuk berbuat amal sholeh, seperti bersedekah, berbagi kepada teman, menolong orang lain yang membutuhkan, dan lain-lain. Karena menurut saya apabila seseorang mengerjakan amal sholeh itu termasuk perbuatan yang mengundang rahmat Allah SWT, dan bisa menjadikan hidup lebih baik.”

Menurut bapak H. Ramelam beliau juga selalu mengajarkan anaknya untuk beramal sholeh. Karena menurut beliau perbuatan yang

dapat mendatangkan pahala dan sesuai dengan aturan Allah, salah satu pahala yang diberikan Allah SWT adalah perbuatan seorang mukmin yaitu beramal sholeh. Beliau mengajarkan beberapa amal sholeh kepada anaknya seperti berbakti kepada kedua orang tua, saling membantu dan mengurangi penderitaan orang lain karena Allah, dan rajin serta semangat dalam belajar dalam menuntut ilmu.

## **7. Orang Tua Membiasakan Anak Untuk Mudah Beradaptasi**

Menurut Ibu Subiyati sebagaimana yang beliau paparkan kepada peneliti adalah:

“Ya mbak, sebagai orang yang tinggal di kampung saya senantiasa mengajak anak saya agar bisa mudah bergaul dengan para tetangga, seperti halnya mengajak anak untuk mengikuti setiap kegiatan yang positif di desa, mengajak untuk memperbanyak silaturahmi, dan mengizinkan anak saya untuk mengikuti kegiatan karang taruna yang ada di desa, serta kegiatan-kegiatan positif lainnya.”

Sependapat dengan pernyataan ibu Subiyati, ibu Istanti juga selalu membiasakan anak agar bisa mudah beradaptasi dengan orang yang berada di lingkungan sekitar. Beliau mengajarkan anaknya agar tersenyum dan menyapa apabila bertemu orang, dan diajak bermain di lingkungan sekitar rumah, berkunjung ke rumah tetangga dan saudara. Beliau juga memberikan izin kepada anaknya untuk bergaul dengan teman sebaya, namun tetap dalam pengawasan dan tidak melampaui batas.

Bapak H. Ramelam juga sependapat dengan ibu Subiyati dan Ibu Istanti, seperti yang beliau kemukakan kepada peneliti sebagai berikut:

“ Ya mbak, dalam mengikuti setiap kegiatan yang baik saya tidak pernah melarang anak saya untuk bertaspasi, seperti mengikuti

kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Saya juga sering mengajak anak saya untuk bersilaturahmi, selain untuk memperkuat tali persaudaraan, hal itu juga akan menjadikan anak saya untuk mudah beradaptasi.”

Beradaptasi dalam arti luas dimaksudkan sebagai aktifitas- aktifitas seseorang dalam mengatur dan mengelola lingkungan untuk mempertahankan kehidupannya sesuai dengan tingkat budaya yang dimiliki. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa beradaptasi budaya tidak semata- mata bergantung pada lingkungan alam, melainkan sebagai proses kreatifitas seseorang dengan kemampuan menyesuaikan budaya yang dimilikinya terhadap tantangan lingkungan alam yang tidak dapat dihindarkan. Adaptasi sebagai perilaku responsif makhluk hidup dalam mengubah keadaan mereka untuk menghadapi lingkungan yang berubah. Adaptasi juga bisa sebagai perilaku secara responsif agar bisa memelihara keseimbangan seseorang dengan jalan melakukan perubahan terhadap lingkungan.

#### **8. Orang Tua Membiasakan Anak Untuk Bersikap Tolong Menolong**

Pendapat ibu Subiyati yang dipaparkan kepada peneliti adalah sebagai berikut:

“Iya jelas mbak, karena kita hidup tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, maka kita sebagai makhluk yang juga membutuhkan orang lain sehingga kita harus tolong menolong, tolong menolong juga kewajiban seorang muslim apalagi kita hidup di desa, biar kelihatan guyup rukun, saling tolong menolong bisa meringankan beban orang lain.”

Ibu Istanti sebagai orang tua juga tidak lupa untuk selalu mengajarkan anaknya agar menjadi orang yang suka tolong menolong,

seperti menolong teman yang kesusahan misalnya meminjamkan bolpoin atau pensil apabila ada teman sekolah yang tidak membawa, meminjamkan uang saku, mengajari teman apabila ada yang kesulitan dalam belajar dan lain-lain. Dalam kegiatan di rumah, beliau juga mengajarkan anak agar bisa melakukan kegiatan tolong menolong dimulai dari hal kecil yaitu membantu untuk menolong orang tua apabila dalam kesusahan seperti membantu menjaga adik, membantu orang tua dalam membersihkan rumah dan lain-lain. Dengan begitu anak akan terbiasa untuk berbuat tolong menolong.

Bapak H. Ramelam juga berpendapat seperti yang beliau paparkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Ya pasti mbak, saya memaksakan anak saya agar menjadi orang yang suka tolong menolong. Karena jika tidak dipaksakan anak jaman sekarang akan lebih memikirkan dirinya sendiri, seperti halnya saat dimintai tolong orang untuk membantu pekerjaannya, ia malah justru asik sendiri dengan hal yang mereka lakukan, seperti menonton televisi, bermain *gadget*, dan kegiatan lain yang membuat anak terlalu asik tanpa mepedulikan orang lain. Sebagai orang tua saya tidak ingin anak saya menjadi orang yang egois, yang hanya mementingkan dirinya sendiri.”

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam agama Islam sangat menjunjung tinggi sikap tolong- menolong. Tolong- menolong telah menjadi sebuah keharusan, karena apapun yang kita kerjakan tentu membutuhkan pertolongan orang lain. Maka dalam hadits telah disebutkan bahwa antara orang mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling memperkuat antara sebagian dengan bagian yang lainnya, begitu juga sikap tolong menolong. Tolong menolong

merupakan salah satu ibadah dalam kehidupan muslim yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam untuk memberi pertolongan secara ikhlas dan Allah SWT memberi pahala yang sama di akhirat. Jika kita telah terbiasa menerapkan sikap tolong menolong pada diri seseorang, maka seseorang itu akan senantiasa peduli terhadap kesulitan orang lain dan berusaha semaksimal mungkin untuk menolongnya.

#### **9. Sikap Orang Tua Apabila Anak Sukar Melakukan Kegiatan Spiritual**

Pembinaan kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu tujuan dari adanya pembinaan kecerdasan spiritual adalah untuk mendidik para generasi penerus bangsa agar mewujudkan cita-cita agama, bangsa, dan negaranya. Senada dengan hal ini yang paling utama diperlukan untuk mendidik generasi penerus bangsa adalah dalam menanamkan pendidikan agama, dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang penting agar anak mendapatkan ilmu agama yang luas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Subiyati kepada peneliti sebagai berikut:

“Saya berharap anak saya agar bisa menjadi orang yang berguna nantinya mbak, yang terpenting adalah menjadi anak yang sholehah dan bisa membantu saya di akhirat kelak. Jadi apabila anak sukar dalam melakukan kegiatan spiritual saya sebagai orang tua mengupayakan dan berusaha agar anak saya termotivasi untuk melakukan kegiatan spiritual. Tetapi sampai saat ini Alhamdulillah anak saya sudah terbiasa untuk selalu melakukan kegiatan spiritual dengan sendirinya.”

Sesuai dengan ibu Subiyati, Ibu Istanti juga mengungkapkan bahwa beliau selalu mengingatkan terus menerus dan selalu memberikan

motivasi agar anak selalu melakukan kegiatan spiritual. Beliau selalu memberikan pengarahan bahwa kegiatan spiritual adalah hal yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah. Dengan begitu anak akan lebih termotivasi dan lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan spiritual.

Berbeda dengan pendapat Bapak H. Ramelam, apabila anak sukar dalam melakukan kegiatan spiritual, beliau memaksakan anak untuk melakukan kegiatan. Berkaitan dengan kegiatan spiritual apabila anak sukar melakukannya, beliau tidak sungkan untuk memaksa anak agar melakukan kegiatan spiritual tersebut. Karena menurut beliau kegiatan spiritual adalah perbuatan yang hakiki yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan dunia dan di akhirat.

Dari tiga pendapat responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membimbing anak yang sukar melaksanakan kegiatan *spiritual* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Orang tua sebaiknya memberikan motivasi-motivasi agar anak bisa lebih bersemangat lagi dalam melakukan kegiatan spiritual. Cara lain orang tua harus terus menerus untuk mengingatkan dan mengajak anak agar senantiasa selalu melakukan kegiatan *spiritual*. Apabila anak masih sukar dalam melakukan kegiatan *spiritual* orang tua sebaiknya memaksa anak untuk melakukan kegiatan tersebut, karena dalam melakukan kegiatan *spiritual* memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang. Dengan demikian orang tua harus lebih ekstra berusaha agar anak selalu dapat melakukan kegiatan *spiritual*.

## **10. Orang Tua Lebih Memilih Anak Untuk Bersekolah di Sekolah Umum Atau di Sekolah Berbasis Islami**

Menurut ibu Subiyati seperti yang beliau kemukakan kepada peneliti beliau berpendapat bahwa beliau lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tetapi beliau juga tetap memperhatikan kualitas dan lingkungan dari sekolah tersebut. Untuk memasukkan anak di sekolah yang berbasis islami, ibu Subiyati belum pernah memikirkan akan hal tersebut, karena menurut beliau sekolah yang berbasis islami adalah sekolah yang dimana para siswanya diharuskan untuk menginap di asrama. Terlebih lagi dari saudara ataupun kerabat ibu Subiyati belum pernah ada yang bersekolah di sekolah berbasis Islami.

Berbeda dengan pendapat ibu Istanti yang beliau memilih anaknya untuk bersekolah di sekolah yang berbasis islami karena beliau menginginkan anaknya agar terbiasa dengan kegiatan dan lingkungan yang Islami. Karena apabila anak sudah terbiasa, beliau akan lebih mudah menyamakan visi dan misi dalam membentuk karakter akhlak anak sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama Islam, dan anak lebih semangat untuk belajar ilmu agama. Dengan begitu orang tua akan lebih mudah dalam membina membina kecerdasan spiritual anak.

Sependapat dengan ibu Subiyati, Bapak H. Ramelam juga berpendapat bahwa beliau juga untuk saat ini lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum yang memiliki kualitas yang

baik dan memiliki lingkungan yang baik. Beliau juga memilih sekolah yang tidak jauh dari rumah agar beliau bisa lebih banyak mengawasi setiap kegiatan yang dimiliki. Untuk ilmu agama beliau beranggapan bahwa dengan mendapatkan pelajaran disekolah dan dibimbing oleh orang tua dirumah sudah merasa cukup.

Memilih sekolah untuk anak adalah langkah utama orang tua dalam menentukan ingin menjadi anak seperti apa nantinya. Orang tua sebaiknya memilihkan sekolah yang terbaik bagi anak yang sesuai dengan visi misi yang sudah ditetapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, agar apa yang diajarkan orang tua dirumah tidak putus begitu saja dengan dimasukannya anak disekolah yang visi misinya berbalik kebelakang dengan apa yang orang tua inginkan. Dengan begitu anak akan bingung mana yang sebaiknya dia pelajari.

Dari tiga responden diatas dapat diketahui bahwa orang ada yang membebaskan anak bersekolah kesekolah yang dia inginkan dengan kualitas yang baik. Ada juga orang tua yang menyekolahkan anaknya kesekolah yang berbasis Islami agar bisa menyelaraskan apa yang beliau ajarkan dirumah dan di sekolah sama dalam berbagai aspeknya. Dalam hal ini orang tua bebas untuk menyekolahkan anaknya dimanapun yang orang tua inginkan, akan tetapi sebaiknya tetap mengutamakan kaidah-kaidah yang sudah seharusnya diajarkan orang tua terdapat anaknya,.

## **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga Muslim di Dusun Gayam Argomulyo Cangkringan**

### **1. Faktor Pendukung Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak**

Dari data yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor pendukung dalam usaha-usaha pembinaan kecerdasan spiritual agama Islam pada anak keluarga muslim di dusun Gayam Argomulyo digolongkan ke dalam dua bagian. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Subiyati kepada peneliti sebagai berikut:

“Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh/ sholehah mbak, ngerti agama, ngerti *wong tuo*, ya biar anak saya bisa menuntun saya kelak mbak. Untuk dapat mewujudkan itu semua Alhamdulillah saya sendiri memperbanyak ilmu agama dengan ikut pengajian yang ada di desa agar saya bisa menasehati soal agama kepada anak saya, di dusun Gayam sendiri ada kegiatan TPA yang diikuti oleh anak saya. Dengan demikian banyak cara agar saya bisa lebih mudah untuk membimbing anak saya dalam membina kecerdasan spiritual itu sendiri.”

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh ibu Istanti:

“Alhamdulillah mbak, anak saya termasuk anak yang dengan cepat menerima pembelajaran dan teladan yang sering saya lakukan sehingga membuat saya termotivasi untuk bisa lebih mengasah kecerdasan yang anak saya miliki terutama kecerdasan spiritual. Lingkungan yang mendukung seperti adanya TPA dan kegiatan spiritual yang ada di sekolahnya maupun di dusun Gayam ini dapat mempermudah saya dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak saya mbak.”

Hal serupa juga ditegaskan oleh bapak H. Ramelam karena memiliki anak laki-laki adalah tugas yang berat untuk orang tua dalam membina kecerdasan tetapi banyak hal yang mendukung agar tercapainya pembinaan kecerdasan spiritual tersebut. Seperti antara lain kegiatan TPA yang diadakan di dusun Gayam setiap hari Kamis yang dalam kegiatan

tersebut dikelola oleh orang-orang yang kompeten yang dapat membantu beliau dalam membina kecerdasan spiritual anak. Bapak H. Ramelam juga tidak lupa untuk selalu mengajak anaknya dalam setiap kegiatan spiritual seperti pengajian dan kegiatan-kegiatan spiritual lainnya.

a. Faktor internal

Dari pendapat para orang tua keluarga muslim di dusun Gayam menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung dalam usaha pembinaan kecerdasan spiritual agam Islam kepada putra-putrinya dapat peneliti simpulkan di antaranya adalah:

- 1) Dari pihak keluarga: adanya rasa kerja sama antara pihak keluarga yang saling mendukung dengan penuh kasih sayang dan semangat dalam mendidik anak meskipun disibukkan oleh pekerjaannya yang sebagian waktunya dihabiskan di luar rumah. Karena dengan kerja sama akan tercipta kebersamaan yang saling mendukung dalam membina kecerdasan spiritual pada anak.
- 2) Dari pihak orang tua: adanya rasa tanggung jawab yang kuat dan kesadaran diri dalam pembinaan kecerdasan spiritual anaknya, karena orang tua harus memberikan contoh yang baik agar anaknya menjadi anak yang sholeh/ sholehah, berguna bagi agama, keluarga, dan lingkungannya.
- 3) Dari pihak anak itu sendiri: adanya semangat dari pihak anak sendiri untuk belajar dan besarnya rasa keingin tahunya.

b. Faktor eksternal

Untuk secara eksternal, faktor pendukung strategi orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual agama Islam pada anak di dusun Gayam dapat peneliti simpulkan di antaranya:

- 1) Tersedia sarana dan prasarana pembinaan kecerdasan spiritual seperti sekolah, TPA, dan pengajian yang terdapat di dusun Gayam Argomulyo.
- 2) Tersedianya sarana ibadah, seperti masjid, musholla, dan tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya.

**2. Faktor Penghambat Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak**

Di samping faktor pendukung, di sisi lain juga terdapat faktor penghambat dalam pembinaan kecerdasan spiritual agama Islam pada anak keluarga muslim di dusun Gayam Argomulyo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Subiyati kepada peneliti sebagai berikut:

“Kalau untuk faktor penghambat, menurut saya dengan terlalu banyaknya anak saya bermain hp, menonton televisi, dan bermain dengan teman sebayanya.”

Hal serupa juga dikemukakan oleh ibu Istanti kepada peneliti sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya terlalu banyak nonton televisi mbak, keasikan maen *gadget*, tidak banyak waktu di rumah sebab pulang sekolahnya sudah sore dan mungkin juga sudah kecapekan, serta kurangnya ilmu agama yang saya miliki mbak.”

Hal yang sama juga dipaparkan oleh bapak H. Ramelam bahwa faktor yang paling menjadi penghambat dalam pembinaan

kecerdasan spiritual adalah kurangnya komunikasi karena anak terlalu banyak bermain *gadget*, menonton televisi dan bermain dengan teman sebaya pada waktu luang. Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam membentuk kepribadian.

a. Faktor internal

Dari pendapat para orang tua keluarga muslim di dusun Gayam menyatakan bahwa faktor- faktor penghambat dalam usaha pembinaan kecerdasan spiritual agama Islam kepada putra-putrinya dapat peneliti simpulkan di antaranya adalah:

- 1) Minimnya pengetahuan orang tua yang kurang memahami arti pentingnya pembinaan kecerdasan spiritual dalam keluarga, sehingga mempengaruhi anak untuk kurang memahami kecerdasan spiritual.
- 2) Kurangnya waktu yang diberikan orang tua kepada anak.

b. Faktor eksternal

Untuk secara eksternal, faktor penghambat strategi orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual agama Islam pada anak di dusun Gayam dapat peneliti simpulkan di antaranya:

- 1) Anak terlalu banyak memainkan *gadget*, menonton, dan bermain dengan temannya adalah faktor penghambat yang sangat mempengaruhi dalam orang tua melakukan pembinaan kecerdasan spiritual.

- 2) Keluarga muslim juga menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual pada anak, karena lingkungan yang buruk akan membawa dampak yang buruk pula pada anak. Oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi dimana dan dengan siapa anak bergaul, dan bila terjadi penyimpangan segera diluruskan.